

Format Program Siaran Radio Dangdut Jakarta dalam Konsultasi Keluarga dan Dakwah

Armawati Arbi

Abstract: The terms of the format has often been misinterpreted in several Islamic Communication and Broadcast (KPI) students' thesis, State Islamic University (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. This article examines the implementation of the program format of the broadcast on five dangdut radio in Jakarta. The format of the radio station programs is trying to satisfy the needs of the listeners. The listeners are very interested when radio format meet their needs and satisfaction. The results of this study present a pattern of five radio formats. Each radio has its own identity and branded name through its format.

Keywords: broadcast format, proselytizing program, family consultation, dangdut radio

Abstrak: Istilah tentang format, sering disalahartikan dalam beberapa skripsi mahasiswa KPI Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta. Artikel ini mengkaji lebih jauh pelaksanaan tentang format program dari siaran pada lima radio Dangdut Jakarta. Format program stasiun radio berusaha memuaskan kebutuhan pendengar. Pendengar sangat tertarik bila format radio menyediakan kebutuhan dan memenuhi kepuasannya. Hasil penelitian ini menyajikan corak lima format radio. Masing-masing radio memiliki identitas dan nama mereknya melalui formatnya.

Kata kunci: format siaran, program dakwah, konsultasi keluarga, radio dangdut

Armawati Arbi (armawatia@yahoo.com atau armaarbi@gmail.com) adalah Dosen Matakuliah Ilmu Komunikasi Jurusan KPI Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Pendahuluan

Jenis format siaran media elektronik dipilih ke dalam program siaran langsung atau rekaman. Kemudian berbagai tipe format siaran dipilih oleh direktur program (PD) dalam menjangkau pendengar yang seluas-luasnya dan pendengar yang berlapis-lapis melalui tipe dialog, tipe monolog, dan tipe tanya-jawab. Tipe tersebut memiliki berbagai corak lagi.

Program siaran bukan sekedar tontonan, radio bukan sekedar hiburan musik, media cetak bukan sekedar bacaan, berita bukan sekedar informasi melainkan program siaran mampu menyentuh hati khalayak sehingga suara dan gambar mampu membekas ke dalam jiwa khalayak. Setelah khalayak mendengar, menonton, dan membaca program tersebut, isinya mampu menggugah khalayak dan mampu membangun *theater of mind* khalayak.

Burhan Bungin dalam wawancara dan dialog (Juli 2010) mengatakan bahwa komunikasi memanfaatkan berbagai cara, metode dakwah, dan metode komunikasi melalui media atau non-media. Semua cara mengemas tersebut bertujuan untuk menggugah dan membangun *theater of mind* khalayaknya.

Dari pernyataan di atas format radio merupakan salah satu cara mengemas acara dalam suatu program siaran agama dan program siaran Konsultasi Keluarga. Makalah ini merupakan bagian dari disertasi bab IV (Arbi 2011) menemukan bahwa lima radio mengonstruksi realitas problem keluarga melalui berbagai corak format. Radio tersebut memiliki identitasnya masing-masing.

Bahan dan Metode

Penelitian komunikasi dakwah melalui radio ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif.¹ Penelitian ini menganut paham fenomenologis dan post-positivistik. Fenomenologi mengkaji penampakan atau fenomena dan kesadaran tidak terisolasi, keduanya saling berhubungan secara dialektis.

¹ Menurut Bungin (2008:68), desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan pada data yang diperolehnya.

Paradigma konstruktivisme dapat menjembatani berbagai paradig, yakni definisi sosial mengenai manusia aktif dan kreatif. Sedangkan paradigma konstruktivisme memandang realitas dikonstruksi oleh individu, komunitas dan masyarakat secara sosial. Kemudian tim produksi menyusun kembali, melukis kembali dan mengemas realitas sebagai *creator*. Paradigma positivisme melahirkan agenda media yang tim produksi dianggap sebagai *gatekeeper* untuk menyeleksi realitas. D. Angelo menjabarkan penggunaan multi paradigma dan menjabarkan implikasinya, sehingga instrumen berasal dari berbagai metode.

Paradigma konstruktivisme ini berbasis kepercayaan utama dari sistem berpikir, basis dari ontologi, epistemologi atau metodologi, dan aksiologi untuk memperoleh pemahaman dan rekonstruksi tindakan sosial (Denzin & Guba 2001:71-72), khususnya pertukaran makna dan produksi, di balik teks, serta bagaimana media radio mengemas format. Sedangkan secara epistemologi, kaum konstruktivisme melakukan transaksi, bersikap subjektif, menciptakan fakta, dialektika, dan hermeneutika (Guba & Lincoln 2005: 191-213).

Paradigma konstruktivisme melihat kenyataan atau realitas sebagai proses konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, hal ini berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial secara ontologi. Terjadi hubungan timbal balik antara transaksi, subjektivitas, pemahaman tentang suatu realitas. Kemudian temuan penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, secara epistemologi. Sifat reflektif atau dialektikal menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas melalui metode-metode kualitatif, seperti observasi partisipatif ke beberapa studio radio dangdut Jakarta dan wawancara mendalam kepada pelaku yang terlibat dalam produksi dan merekam teks. Pengalaman tim produksi dan tim lainnya menentukan realitas problem keluarga yang perlu ditonjolkan dan diseleksi. Secara aksiologis nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian. Peneliti sebagai partisipan, fasilitator menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Dalam mendalami keragaman tersebut, peneliti bertanya

kepada kaum kreatif; kenapa mereka memilih format dan roda jam siar demikian. Penelitian naratif menggambarkan kehidupan komunitas tertentu (Johnston 2008: 60-62).

Burhan Bungin menjabarkan teorisasi dalam penelitian kualitatif yang menggunakan model deduksi. Model ini menjadi alat penelitian, sejak memilih, menemukan masalah, membangun hipotesis, melakukan pengamatan di lapangan dan menguji data. Teorisasi deduktif umumnya diakhiri dengan bahasan tentang bagaimana teori tersebut diterima, diragukan dan dikritik. Peneliti meragukan bahwa teori dalam posisi dapat dikritik karena penelitian konstruksi media massa Bungin telah mengalami perubahan-perubahan disebabkan oleh waktu yang berbeda, lingkungan berbeda dan fenomena yang sudah jauh berbeda. Teori direvisi lagi dengan kategorisasi baru dan membangun teori baru.

Teori konstruksi media massa digunakan sebagai awal untuk menjawab pertanyaan penelitian (deduksi logis). Pandangan deduktif menuntun penelitian yang terlebih dahulu menggunakan teori sebagai instrumen membangun hipotesis. Peneliti tidak langsung akan menggunakan teori dalam melihat masalah penelitian. Proses teorisasi deduktif ialah deduksi logis, hipotesis, pengamatan (observasi), triangulasi, generalisasi empiris, induksi analitis yang mencakup pembentukan konsep, pembentukan proposisi dan penyusunan proposisi.

Burhan Bungin mengelompokkan metode analisis data kualitatif. Bungin memasukkan metode analisis teks dan bahasa, antara lain; metode analisis isi, analisis framing dan metode konstruksi media massa. Penelitian ini menerapkan ke tiga metode tersebut.

Bahan sebagai Sumber Data

Sumber data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah 66 rekaman konsultasi keluarga pada Radio SPFM dan beberapa kaset rekaman, yakni 10 Radio Bens, 4 Radio Mersi, 2 Radio CBB, dan 2 Radio TPI. Data primer berikutnya adalah observasi langsung ke dalam studio pada acara siaran langsung program konsultasi keluarga

di SPFM, Mersi, CBB, Bens dan Radio TPI. Keterlibatan peneliti dan wawancara mendalam terhadap tim produksi merupakan data primer penelitian ini. Responden penelitian berasal dari kelompok insan kreatif pada radio yang mengonstruksi realitas problem keluarga.

Data sekunder terdiri dari berbagai informasi data tertulis sebagai informasi awal yang dikumpulkan peneliti untuk memperkuat temuan. Sumber data sekunder penelitian ini berupa studi literatur mengenai Undang-Undang Penyiaran 2002. Arsip media cetak berbentuk foto, majalah, makalah, koran, dan kalender, seperti kalender tahun 2009 pemberian dari Nazar Amir sebagai caleg Dapil Jaktim dari Partai Hanura 2009. Media elektronik terdiri dari rekaman *talk show* program Konsultasi Keluarga. Kemudian teori, penelitian tema-tema radio dan problem keluarga yang diunduh dari internet

Hasil Penelitian

Lima corak format program siaran terdiri dari dua program dakwah dan tiga program Konsultasi Keluarga di bawah ini.

Tipe Format Dialog pada Program Konsultasi Keluarga

Wacana realitas problem keluarga dalam bentuk *talk* ini ditetapkan, dibentuk, dan dikemas oleh tim radio dangdut Jakarta. 'Tipe 'Dialog' dan tipe 'Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab' memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan demikian, penggunaan tipe dan format siaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi radio yang bersangkutan. Program konsultasi keluarga ini yang bertipe dialog ini telah diterapkan oleh tim produksi Radio CBB pada acara Bengkel Keluarga, Radio SPFM pada acara Warung Rembuk kemudian menjadi acara Keluarga Utuh Keluarga Sakinah (Keluh Kesah) dan radio Mersi pada acara Keluarga Mersi kemudian menjadi acara Curahan Hati (Curhat).

Format Dialog antara Narasumber dan Pendengar

Harley Prayuda (2006:89) berpendapat bahwa penyiar harus memahami format radio. Pemahaman penyiar terhadap format, mengandung pengertian bahwa penyiar memahami *station positioning*

yang mengacu kepada tampil beda dengan stasiun yang lain. Hal itu dilakukan untuk membangun loyalitas pendengar dan penetrasi pesan secara mendalam. Dengan demikian, penyiar mengetahui *need and want* pendengar.

Format dialog antara narasumber dan pendengar cukup menarik pengiklan karena pendengarnya bervariasi. Ketertarikan para pengiklan ini menimbulkan iklan-iklan yang datang beragam (Lihat tabel 2). Berita pelaksanaan *run-down* menjadi bukti penyiaran untuk membagi gaji penyiar dan penerimaan iklan. Isi bukti penyiaran terdiri dari daftar iklan, daftar lagu, *jingle* sebagai identitas radio, dan *bumper* sebagai identitas acara, permenit waktu siarnya diisi oleh oleh penyiar, juga ditandatangani oleh narasumber dan pihak manajemen. Istilah perputaran waktu tersebut dikenal dengan roda jam siar. Peter K. Pringle, Starr dan Mc. Cavit (1995:124-125) menggambarkan roda jam siar tersebut, seperti *format wheel; all-news station dan morning drivetime format wheel*. Edd Routt, James B. McGrath, Fredric A. Weis (1978) khusus menuliskan berbagai format acara radio².

Unsur dakwah yang ditonjolkan pada format ini adalah narasumber dan pendengar. Adanya prolog menunjukkan pentingnya narasumber. Oleh karena itu, keahlian dan pesan dakwahnya sesuai dengan profesi narasumber. Misalnya, narasumber berprofesi sebagai penyiar handal, psikolog, tabib, ahli aura, dan ahli tulang. Format ini menonjolkan *ethos*, yakni keahlian, kepercayaan, dan karakter komunikator, yang menyangkut kredibilitas seorang komunikator (Rakhmat 1989:264). Di samping itu, pendengar berperan sebagai mitra dakwah. Pendengar dihargai pendapat dan pengalamannya. Penghargaan terhadap pendengar menunjukkan sikap memanusiaikan manusia, yang dikenal dengan sebutan humanis.

Robert H. Wicks merangkum pengaruh terhadap bingkai dalam pesan media. Semua pesan yang telah dimediasikan dikonstruksi oleh praktisi media, tradisi, sikap pemilik media, pendapat dan kepercayaannya. Hasilnya, pesan yang telah dimediasikan merupakan *representation* realitas disajikan (dibentuk, dikemas dan ditetapkan oleh

² Mereka memberikan berbagai format music, informasi, agama dan klasik.

komunikator) melalui seorang komunikator yang profesional. Robert H. Wicks juga menegaskan bagaimanapun, khalayak media menolak problem yang sama (sepaimana kisah Plato dan mengenai orang di gua). Media memproduksi citra dan stimulus lain. Citra, pandangan dan dorongan-dorongan yang lain dihantarkan ke dalam pesan yang koheren.

Roda jam siar diatur oleh tim produksi. Strategi wacananya mengatur waktu dan ruang yang dikenal dengan strategi wacana *priming*. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan adanya akses waktu dan ruang bagi pendengar untuk melakukan dialog. Namun, tim produksi perlu memperhatikan keseimbangan antara prolog, iklan, lagu, *jingle*, dan waktu pendengar. Format tersebut dapat disusun pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Format Dialog antara Narasumber dan Pendengar (*Rekaman Acara Keluarga Mersi 27 Juli 2005*)

Urutan Acara sebagai Strategi <i>Priming</i>	Dialog Narasumber dan Pendengar
Pembukaan	Pembawa acara dan narasumber menyapa pendengar
Prolog	Narasumber memberikan ceramah singkat
1 Pendengar bertanya	Tiga pendengar memberi solusi
Menjawab pertanyaan	Narasumber
1 pendengar bertanya	Tiga pendengar memberi solusi
Menjawab pertanyaan	Narasumber
1 pendengar bertanya	Tiga pendengar memberi solusi
Menjawab pertanyaan	Narasumber membagi solusi yg berbeda
Penutup	Pembawa acara dan narasumber pamit

Kelebihan format dialog di atas menyediakan ruang publik. Pendengar mendapat akses, kesempatan, dan pemberdayaan untuk memberikan umpan balik dengan cara mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan solusinya. Narasumber bisa berpikir tenang, mencari solusi yang tepat. Dengan demikian, pengaturan waktu berbicara antara narasumber dan pendengar menjadi seimbang.

Format ini memiliki kekurangan, yaitu narasumber tidak boleh menjawab sama dengan pendengar. Solusi dipilih lebih khusus dan lebih dalam dari pendengar. Narasumber tidak hanya merangkum solusi pendengar, tetapi narasumber siap menjawab secara spontan. Dengan demikian, tiga pendengar menghasilkan tiga tema pembahasan dan tiga pertanyaan. Pertanyaan akan dilemparkan kepada pendengar dan narasumber. Kekurangan format ini memiliki tema yang kurang fokus, apalagi jika masing-masing pendengar mengajukan tiga problem keluarga yang berbeda.

Radio Mersi selama tiga tahun (2002-2005) menggunakan format ini dalam program acara Keluarga Mersi. Sadikin sebagai pimpinan program menerangkan perbedaan acara Keluarga Mersi dengan acara Curhat³. Acara Curhat disusun ke dalam format dialog antar pendengar.

Format dialog narasumber dan pendengar pernah diterapkan pada acara Bengkel Keluarga di Radio CBB dan acara Kencur di Radio TPI. Psikolog yang mengasuh acara Keluarga Mersi pindah ke Radio CBB pada tahun 2006-2007. Sebelumnya, psikolog tersebut menerapkan format tersebut pada acara Kencan dan Curhat (Kencur) setiap malam Sabtu dan Minggu pada Radio TPI selama tiga bulan (dua bulan di akhir 2006 di pagi hari sampai bulan awal 2007). Format Dialog narasumber dan pendengar disusun berdasarkan rekaman roda jam siar. Roda jam siar per menit acara Keluarga Mersi sebagai berikut:

Tabel 2: Format Dialog Narasumber dan Pendengar (*Rekaman Acara Keluarga Mersi Juli 2005*)

Run-Down Acara	Pesan Dakwah
Pembukaan	Penyiar dan narasumber menyapa pendengar.
Lagu1	Rita Sugiharto, bukan ku pinta(selingkuh).
Prolog	Mengatasi suami selingkuh <ul style="list-style-type: none"> ○ Masuk ke dunia laki-laki ○ Perhatikan budaya, agama, lingkungan sosial, ekonomi, kesehatan pasutri(

³ Wawancara dengan Sadikin, Pimpinan Produksi Radio Mersi, Cileduk, Januari 2010.

Run-Down Acara	Pesan Dakwah
	ejakulasi dini) dan gangguan kejiwaan. Kel
Iklan	Barbitur klinik, ciptadent, relaxa, procold, dan kesamber rejeki.
Lagu2	Roma Irama, wanita shalihah
Lagu3	Lena Puspita, Menanti (menanti suami pulang)
Iklan	Soklin lantai, jamu Tai ping San, Sabun cair Emeron,
Ibu Linda di Karawaci (pertanyaan pertama)	Pasangannya 30 tahun dan 39 tahun, menikah sudah 9 tahun, memiliki 2 anak yang paling kecil 3 tahun, Temen SMA ketemu ia belum menikah, dia meminta untuk dicarikandan saya menjadi , comblang dari sahabat lelaki, setelah mereka aksmaran ternyata lelaki itu kasar, dan mempunyai hubungan lebih dari satu wanita, saya merasa bersalah. Bagaimana, dikatakan atau tidak?
Nani (pemberi solusi)	Menjadi comblang atau perantara itu resiko tinggi.
Psikolog menjawab	Mencomblang adalah menghubungkan pasangan calon suami istri, insya'allah mereka menerima latar belakang hidup mereka masing-masing.
Lagu4	Iyet Bustami, Cinta Hanya Sekali
Iklan	Strongpas Pujian Istri, Lavenda Indonesia, procold kesamber Rejeki.
Lagu5	Nurhalimah, Nasib bunga (belum menikah)
Murni di Karawaci (pertanyaan ke-2)	20 tahun belum menikah, anak ke-4 dari 8 bersaudara, saya bekerja di Vermak, saya perem puan satu-satunya suka dilecehkan keluarga, apa-apa yang hilang di tuduh, saya menghadapi suami kakak, mengapa saya dikatai terus?
Yohan di Bandara	Jaga jarak dan intropeksi diri. Alur ceritanya nggak bener, suami kakak atau suami Tante?
Lagu6	Mengapa(suami menyalahkan istri)
Iklan	Extra joss, Cling pembersih kaca hantu,

Run-Down Acara	Pesan Dakwah
Rina di Puri indah (pertanyaan ke-3)	Procold kesamber rejeki. Saya memiliki anak lelaki 2, 10 tahun dan 13 tahun. Sya berusia 29 tahun, sekarang suami saya sudah tidak ada, sudah 1 tahun. Saya cerai hidup dengan suami say karena disakiti suami. Sekarang ada yang suka dengan saya, duda 30 tahun beranak 2. Saya trauma, bagaimana bu?
Sukandar di petir (solusi)	Hati-hati, selidiki terlebih dahulu, jangan jadi korban untuk kedua kalinya, lelaki adalah buaya.
Ida di Kebayoran (solusi)	Hati-hati, mendalami, jujur, tanya teman terlebih dahulu.
Psikolog menjawab	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pasangan tidak melihat resiko apabila pernikahan berdasarkan cinta ○ Masalah diri, keluarga, dan mantan istri ○ Memperkenalkan anak ke anak ○ Mengenal karakter suami dan keberadaan dia ○ Trauma bukan untuk penghalang ○ Jangan hanyut dengan trauma ○ Menerima dunia laki-laki
Lagu7 Iklan	Yunita Ababil, Trauma Neulargin Sunda, Daia Rony, Adlips kuis teh sepeda balap.
Penutup	<p>1 jam pertama iklannya, awal 4 iklan, di tengah 3 iklan, di akhir 3= 10 iklan. 1 jam ke-2 (10:00-11:00) diawal 3, di tengah 3 dan di akhir 3.= 9 iklan. Lihat lampiran tentang jadwal penyiaran iklan Radio Mersi.</p> <p>1 jam pertama iklannya, awal 4 iklan, di tengah 3 iklan, di akhir 3= 10 iklan. 1 jam ke-2 (10:00-11:00) diawal 3, di tengah 3 dan di akhir 3.= 9 iklan. Lihat lampiran tentang jadwal penyiaran iklan Radio Mersi.</p> <p>Tiga pendengar bertanya dan satu atau tiga</p>

Run-Down Acara	Pesan Dakwah
	pendengar membagikan pengalaman dan solusi. Setiap pertanyaan pendengar dijawab oleh psikolo setelah pendengar memberikan solusinya.

Kemampuan pendengar sebagai pengonstruksi realitas di atas membutuhkan keberanian, kepercayaan diri, pengalaman, dan pengetahuan pendengar. Format ini membangun ruang publik bagi pendengar. Menurut Undang-Undang Penyiaran 2002, pendengar sebagai publik yang memiliki frekuensi sehingga manajemen radio wajib menyediakan ruang publik bagi pendengar. Dengan demikian, pendengar tidak hanya dijadikan objek sebagai komoditas untuk memanggil pengiklan. Pendengar juga sebagai subjek atau mitra pendengar dari tim produksi dalam mengonstruksi realitas problem keluarga.

Format Dialog antara Penyiar dan Pendengar dengan Skrip Kasus

Strategi wacana pada format ini menonjolkan *framing*. Strategi wacana ini mengutamakan dan mengemas fakta. Kekuatan format ini dilihat dari sisi kemasan kisah pendengar diubah menjadi skrip kasus. Kekuatan tim produksi mengemas pandangan para ahli menjadi skrip solusi. Penyiar mampu menerapkan *logos* dalam dialog. Kepiawaian tim produksi menggunakan bahasa (kemampuan *pathos*) melalui penggunaan lead/pengarah dan *tease*/penggugah. Kekuatan *phatos* dibutuhkan untuk membangkitkan psikologis pendengar. Menurut Ujang Saefullah (2007:77) penyiar memilih emosi yang akan digugah.

Format ini lebih menuntut kreativitas dari tim produksi dibandingkan dengan format lainnya karena tim produksi radio harus menyiapkan skrip kasus, lagu, *lead*, *tease* dan skrip solusi sebagai metode komunikasi. Metode komunikasi dakwah ini diterapkan untuk memanggil pendengar agar mereka memberikan pengalaman dan solusinya selama dua jam. Strategi wacana *priming* mengatur waktu pada rekaman program sebagai berikut:

Tabel 3: Format Dialog antara Penyiar dan Pendengar, Skrip Kasus
(Rekaman Acara Warung Rembuk Radio SPFM Sept 2005-April 2006)

Urutan Acara sebagai Strategi Priming	Penyiar sebagai Pembaca Acara
Pembukaan	Penyiar membuka acara
Skrip Kasus	Penyiar membacakan skrip kasus
Dialog Interaktif	Menjembatani Solusi 15-20 pendengar
Skrip Solusi	Penyiar membacakan skrip solusi
Penutup	Penyiar memohon pamit

Kelebihan format ini berfokus pada satu tema yakni, problem keluarga dari pendengar sebagai pengirim surat. Tim produksi mengemasnya ke dalam skrip kasus dan skrip solusi. Solusi dari tim produksi diperoleh sebelum siaran langsung. Tim produksi berkonsultasi kepada ahli agama, Kantor Urusan Agama, dan pengadilan agama. Skrip solusi dibacakan oleh penyiar. Solusinya berasal dari pandangan para ahli dan pandangan pendengar yang pengalamannya sesuai dengan kasus. Satu tema dikupas secara mendalam sehingga format ini paling tepat dimanfaatkan untuk memasyarakatkan fikih keluarga dan UU Perkawinan. Narasumber tidak perlu mengikuti program siaran langsung karena skrip solusi sudah disiapkan sebelum acara. Format ini bermanfaat bagi radio yang belum dan sukar mendatangkan narasumber yang selalu bisa hadir pada acara siaran langsung.

Everett M Roger dan Kincaid (1981: 43-57) menyatakan bahwa komunikasi mencapai kesepakatan disebut komunikasi konvergensi. Penyiar juga bisa menghadapi ketidaksepakatan. Komunikasi yang setuju tidak sepakat disebut komunikasi divergensi. Ketidaksepakatan bisa terjadi pada dialog antara penyiar dan pendengar pada tipe dialog di atas. Penyiar sebagai pembawa acara merespon setiap pendengar yang memberikan pengalaman dan solusinya. Burhan Bungin (2000:403) menganggap proses konstruksi media diperkuat oleh dekonstruksi khalayaknya. Khalayak mempunyai agenda, bingkai, pengalaman dan pendapatnya sendiri.

Kekurangan format dialog penyiar sebagai pembawa acara dengan pendengar ditemukan bahwa penyiar bersama tim produksi harus menyediakan waktu untuk mengemas skrip kasus, menyiapkan pengarahan (*lead*), menggugah (*tease*), memilih lagu yang tepat dalam mengantarkan dialog interaktif. Sebelum program ditutup, penyiar memutar lagu. Skrip solusi dikemas dan dibaca oleh pembawa acara.

Penyiar bersama tim produksi menjadi tumpuan format ini. Pembawa acara kurang menggugah akan membosankan bagi pendengar. Penyiar berperan sebagai pengirim masalah ketika ia membacakan skrip kasus. Penyiar sebagai mediator menjembatani pengalaman dan solusi pendengar. Penyiar mengemas bahasa dan fakta ketika penyiar menjalankan berbagai peran selama dua jam siaran. Khalayak mendengar satu kasus dan satu tema dari pendengar yang mengirim surat. Pendengar lain yang mengalami kasus yang sama akan bertukar pengalaman bersama penyiar dan pendengar yang lain. Pendengar bersama penyiar berinteraksi untuk menyajikan berbagai solusi.

Tim produksi Radio SPFM memiliki alasan, strategi dan taktik untuk memanggil pendengar. Direktur Utama menetapkan kebijakan mempertahankan pendengar lama dan memanggil pendengar baru⁴. Pendengar lama tidak mudah menelepon karena teleponnya sudah dipasang sistem untuk menyaring dan membuka peluang bagi pendengar yang baru. Format Dialog Penyiar dan Pendengar dengan Skrip Kasus telah dilaksanakan di Radio Muara. Kemudian diteruskan di Radio SPFM.

Format Dialog antara Penyiar dan Pendengar, Fragmen dan Skrip Kasus

Tipe dialog ini menerapkan format Dialog Penyiar dan Pendengar, Fragmen dan Skrip Kasus. Strategi wacana yang paling menonjol dalam format ini, memanfaatkan kisah dan fragmen atau sandiwara kecil. Format ini mementingkan cara berdakwah (saluran

⁴ Wawancara dengan Patrianto G. Subiyantoro, Direktur Utama SPFM dan Manager Radio Bahana 10 Maret 2006.

dakwah) dan fakta. Format ini diputar pada acara Keluh Kesah (keluarga utuh, keluarga sakinah). Format ini berasal dari format dialog penyiar dan pendengar dengan skrip kasus. Kebijakan perubahan format tersebut meningkatkan iklan dan *rating*⁵.

Tabel 4: Format Dialog antara Penyiar dan Pendengar, Fragmen dan Skrip Kasus (*Rekaman Acara Keluh Kesah Radio SPFM Mei 2006*)

Urutan Acara <i>Keluh Kesah</i> SPFM sebagai Strategi Priming	Ruang Pencitraan Pembawa acara BP4
Pembukaan	Keluarga Sakinah
Fragmen 1	Sandiwara menjelaskan kasus
Membaca skrip kasus	Mendalami kasus dan data keluarga
Memanggil pendengar	Menerapkan metode komunikasi melalui <i>lead dan tease</i> dan metode dakwah melalui humor dan mengulas kisah keluarga.
Menjembatani pendengar	Lima pendengar memberikan solusi
Fragmen 2	Memanggil pendengar baru
Mengulas fragmen dan skrip kasus	Lebih memahami problem keluarga
Menjembatani pendengar	Membagi intersubjektif pendengar dan pembawa acara
Penutup	Rumahku Surgaku

Format Dialog antara Penyiar dan Pendengar, Fragmen dan Skrip Kasus ini meningkatkan peringkat Radio SPFM di atas dari peringkat Radio Mersi dan Radio CBB pada awal 2007. Format ini dapat memanggil pendengar baru dan mendatangkan iklan baru. Abdul Patah mengungkap iklan-iklan berdatangan. Tim produksi mendapatkan hadiah dari pengiklan atas kreativitas mereka⁶.

Format baru program konsultasi keluarga pada acara Keluh Kesah (Keluarga Utuh Keluarga Sakinah) di Radio SPFM 90,8 FM disiarkan pada bulan Mei tahun 2006-Maret 2007. Format ini tidak jauh

⁵ Format berkaitan dengan bingkai sedangkan bingkai merupakan strategi rencana dalam ilmu komunikasi. Sedangkan ilmu dakwah dapat disebut skrip kasus dan fragmen sebagai metode dakwah untuk memanggil pendengar.

⁶ Wawancara dengan Abdul Fatah Pal Batu, 24 Desember 2007.

berbeda dengan acara Warung Rembuk. Perbedaannya hanya pada setiap hari Kamis mengulas kasus-kasus rekaman pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Selain itu, formatnya juga ditambah dengan fragmen. Acara Warung Rembuk diarahkan oleh Nazar Amir. Nazar memimpin program konsultasi keluarga, program tersebut sangat hidup, penuh dengan humor dan ramai. Sedangkan acara Keluh Kesah digugah oleh Abdul Fatah seorang pegawai BP4. Suaranya datar dan penuh empati seperti suara konselor. Formatnya menarik pendengar karena ada fragmen dan skrip kasus. Bintang tamu diundang dari berbagai kalangan. Adapun contoh acara pada bulan Mei 2006 sebagai berikut: a. Pembukaan, b. Fragmen1, c. Prolog, d. pegawai BP4 sebagai penyiar membacakan skrip kasus, e. Ulasan, f. Iklan, g. Pendengar memberikan pengalaman dan solusi, h. Iklan, i. Fragmen diputar kembali, j. Lagu, k. Iklan, l. Pendengar memberikan pengalaman yang kasusnya sama dan solusi, m. Iklan, n. Penutup membacakan skrip solusi, o. Salam, *Baiti Jannati* "Rumahku Surgaku" mengumumkan Pengajian rutin 21 Mei 2006 pukul 13.00. oleh KH. Kamaluddin Zahjuri (Radio SPFM 2006).

Kelebihan format Dialog Penyiar dengan Pendengar, Fragmen dan Skrip Kasus adalah adanya fragmen dan skrip kasus. Keduanya memudahkan pemahaman pendengar terhadap problem keluarga. Pendengar mengalami kasus yang sama menyampaikan solusi. Pendengar yang lain memberikan semangat dan membagikan pengalamannya kepada pendengar lain.

Kekurangan format ini, tim produksi harus menyediakan waktu untuk membuat tiga fragmen dan tiga skrip kasus dalam seminggu. Surat harus dipilih dan disusun kembali menjadi skrip kasus, fragmen, dan skrip solusi. Fatah bersama tim radio menyiapkan hal tersebut. Fragmen bisa dilihat di bawah ini:

Tabel 5: Fragmen pada acara Keluh Kesah (Fatah 2006)

Fragmen	Produksi Radio 90.8 SPFM
Nama Acara	Keluarga Utuh Keluarga Sakinah
Keluh Kesah	
Waktu Siar	Jakarta, 29 Agustus 2006, 10.00-12.00 WIB

Fragmen	Produksi Radio 90.8 SPFM
Judul	Istriku Terlalu Banyak Menuntut
SFX	Musik
Suami	Terus Terang, mah. Aku tidak sanggup untuk melakukan apa yg kamu inginkan. Setiap org berbeda dlm melakukan usaha.
Istri	Aku mengerti pa, tapi bisakah kita belajar dr org lain utk meningkatkan kemampuan kita.....kita tidak selalu hrs menerima bantuan keluargaku.
Suami	Yang. Jelas, aku sdh berusaha utk bekerja, meski memang hanya sbg pegawai negeri sipil dan aku tidak lalaikan kewajibanku di rmh.....
Istri	Aku malu pah, dg keluargaku, mrk telah banyak membantu kita, sampai-sampai rmh juga hrs dibelikan orang tuaku.
Suami	Aku tahu, tapi memang sekarang ini belum rizki kita, mau apa?

Format Dialog antara Penyiar dengan Pendengar, Fragmen, dan Skrip Kasus ini menerapkan metode dakwah dan metode komunikasi untuk mengemas fakta problem keluarga pendengar Radio SPFM. Dari pembukaan, pengarah, penggugah, pbingkai, lagu, dan kasus sebagai kisah, penyisipan hadis sebagai metode komunikasi digilir waktunya dan diputar oleh penyiar. Proses konstruksi mengemas dan membingkai fakta agar pendengar memahami dan berpartisipasi pada siaran langsung.

Pada awalnya, format tersebut masih mencari bentuk yang sesuai dengan kondisi pendengar. Format masih belum stabil. Hari berikutnya mengangkat tema Membangun Kembali Hubungan Suami Dan Istri pada Pasca-Perselingkuhan. Kemudian minggu dan bulan berikutnya, tim redaksi membagi waktu. Segmen pertama, selama satu jam pertama menjawab pendengar yang berkirim surat dan segmen kedua menjawab pertanyaan pendengar yang langsung diterima. Dalam kaitan ini, Abdul Fatah sebagai pembawa acara di Radio SPFM mengatakan bahwa setiap hari Kamis merangkum tiga kasus dari hari

Senin, Selasa, dan Rabu ⁷. Format program siaran dapat direvisi agar pendengar tidak bosan.

Tipe Format Dialog antara Pendengar dan Pendengar

Format Dialog antara Pendengar dengan Pendengar menonjolkan kekuatan pendengar. Tim produksi hanya menyiapkan penyiar sebagai moderator. Penyiar menjembatani pendengar. Penyiar mengatur pembukaan, urutan iklan, lagu, pengarah dan penggugah untuk memanggil pendengar. Strategi mengatur waktu dan ruang sangat dibutuhkan pada format ini. Penyiar mampu mendorong semangat pendengar untuk mengungkapkan problem keluarganya. Sedangkan pendengar yang lain membagikan pengalaman dan solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tim produksi Radio CBB menciptakan acara Bengkel Keluarga dengan format Dialog AntarPendengar pada mulanya tahun 1990. Karena perubahan struktur *General Manager* (GM) dan Direktur Program, struktur baru mengundang narasumber. Narasumbernya adalah ahli aura, ahli tulang punggung, ahli herbal, dan psikolog pada masa kepemimpinan Sandi di Radio CBB. Kemudian struktur tim produksi baru kembali ke format Dialog AntarPendengar sebagai subjek dakwah/mitra dakwah pada tahun 2008-2010. Acara Bengkel Keluarga masih diutar setiap hari Jum'at sampai akhir tahun 2010 (Radio CBB 2010). Begitu pula, Radio Mersi memberikan kesempatan kepada psikolog, kemudian mereka kembali ke format Dialog Antar Pendengar pada acara Curhat dan terakhir acaranya bernama Berbagi Rasa.

Radio TPI menciptakan acara Kencur (Kencan dan Curhat) dan acara Taklim. Acara Kencur berorientasi kepada pendengar dan acara Taklim berorientasi kepada pendakwah. Acara Kencur tidak menggunakan narasumber. Namun produser juga pernah memberikan kesempatan kepada psikolog pada acara Kencur. Acara tersebut kurang memanggil pendengar dan pengiklan pada bulan Desember 2005-Januari 2006. Karena itu Acara Kencur berganti nama menjadi acara

⁷ Wawancara dengan Abdul Fatah, Pal Batu, Januari 2007.

Kopi Susu (Konsultasi Suka-Suka). Format acara tersebut diambil dari sumber primer dan sekunder⁸, sebagai berikut:

Tabel 6: Format Dialog Antara Pendengar dengan Pendengar⁹

Urutan Acara sebagai Strategi Priming	Penyiar sebagai Mediator
Menerima problem keluarga	Satu kasus dari pendengar
Memanggil pendengar curhat	Menyusun kembali problem ke bhs. Sederhana
Memberi solusi	Tiga pendengar berbagi pengalaman
Memanggil pendengar curhat	Satu kasus pendengar atau lebih dua kasus
Memberi solusi	Tiga pendengar berbagi pendapat dan pengalaman
Memanggil pendengar curhat	Dan seterusnya
Memberi solusi	Dan seterusnya
Merangkum solusi Pendengar	Pembawa acara tidak menyimpulkan
Penutup	Penyiar sebagai mediator mohon pamit

Kelebihan format Dialog Antara Pendengar, tim produksi hanya menyiapkan penyiar senior. Kekuatan penyiar senior memanggil pendengar. Penyiaranya memiliki komunitas pendengar dan jam terbang. Penyiar dapat meminta partisipasi para ahli sebagai pendengar dan membantu pendengar lainnya. Para ahli dapat mempromosikan dirinya walaupun posisinya menjadi pendengar. Para ahli sekitar radio perlu dimanfaatkan dan dikembangkan oleh radio, seperti Kepala Pengadilan Negeri, Kepala KUA, dan Ketua BP4 tingkat kecamatan. Ketua BP4 biasanya berasal dari tokoh di sekitar radio tersebut dalam

⁸ Wawancara dengan Wahyu Chemong Acara Keluarga Mersi tanpa narasumber, kemudian acara *Curhat* diasuh oleh Sadikin, *Observasi*, Format dialog antar pendengar, Februari 2007.

⁹ Diolah oleh penulis melalui observasi dan pengamatan acara Curhat di Radio Mersi.

satu kecamatan. Penyiar senior dapat membangun jaringan komunikasi dalam komunitas pendengar di lingkungan radio.

Kelebihan format Dialog antara Pendengar, penyiar sebagai pembawa acara berfungsi hanya memandu pendengar. Penyiar menampung pengungkapan diri atas realitas problem keluarga pendengar sedangkan penyiar menjembatani solusi pendengar. Kesimpulan diserahkan kepada pendengar sendiri. Pembawa acara hanya merangkum dan menampung pengalaman dan pendapat pendengar. Pendengar memberi kasus dan solusinya yang dibatasi selama dua jam siaran.

Kekurangan format Dialog antara Pendengar tidak ada yang bertanggung jawab atas solusi. Kecuali ada seorang ahli atau tiga pakar mau bergabung menjadi pendengar. Program ini merupakan wadah promosi bagi pakar, pendakwah, wakil rakyat setempat agar mereka berinteraksi dengan masyarakatnya. Format ini digunakan di Radio Mersi pada acara Curhat (2006; 2007), Radio CBB pada acara Bengkel Keluarga (2008), dan Radio TPI pada acara Kencur (Kencan dan Curhat) tahun 2007. Radio dangdut berkompetisi, bersaing sesuai dengan kemampuannya dalam memberikan penghargaan kepada narasumber.

Kekurangan format Dialog Antarpengantar ini kurang memberikan hasil yang optimal jika penyiarnya belum memiliki jaringan yang luas. Sebaliknya, jika penyiar memiliki jaringan luas dan memiliki hubungan relasi dengan berbagai tenaga ahli, ia pasti mampu meminta para ahli untuk berpartisipasi pada program siarannya.

Di satu sisi, kaum profesional bisa mempromosikan keahliannya. Di sisi lain, kekuatan bahasa penyiar mampu menggunakan bahasa tutur yang disukai oleh khalayak radio. Bahasa penyiar radio diistilahkan dengan bahasa jurnalistik radio (Sumadirta 2006:117-120). Penyiar dapat meningkatkan pencitraannya di lingkungan komunitas radio. Ia diundang menjadi pembawa acara, kegiatan *Event Organizer* (EO) atau pemasaran produk tertentu.

Narasumber dianggap kurang bisa berbahasa dangdut atau berbahasa rakyat¹⁰. Tim radio berhati-hati dalam memilih narasumber sekalipun dari proyek pemerintah Departemen Agama. Dengan demikian, tim produksi mempertimbangkan format tanpa narasumber secara matang.

Sebelum tarif listrik meningkat dan kehadiran Radio TPI, Radio Dangdut Jakarta umumnya menerapkan format yang berorientasi kepada narasumber. Semenjak radio menghadapi meningkatnya biaya operasional rutin. Akhirnya program Konsultasi Keluarga umumnya berorientasi kepada pendengar. Manajemen radio dapat menghemat dana transportasi dan keahlian narasumber.

Edi Herlambang mengungkapkan pengalamannya pada Radio CBB, Format Dialog Antarpengar diterapkan, tim radio menganggap bahwa pendengar sudah menghadapi masalah, pendengar yang suka berdialog tidak bertambah, sebagian pendengar kurang suka berdialog. Di tambah lagi, narasumber kurang meningkatkan pendengar baru. Pendengar yang bertanya adalah pendengar setia Bengkel Keluarga tidak bertambah¹¹.

Kekurangan format ini akan dihadapi jika tim radio tidak membangun jaringan yang luas di lingkungan radio. Tim radio belum menemukan penyiar yang jaringannya luas, kurang bisa mengundang para ahli agar mereka berpartisipasi dalam dialog antarpengar. Tim radio mau dan mampu bekerjasama dengan pegawai KUA, pegawai Pengadilan Agama, pakar universitas dan pendakwah di lingkungannya.

Bagian promosi sebaiknya membuat iklan acara Bengkel Keluarga. Iklan tersebut diputar pada acara program CBB (*prime time*). Acara yang satu dapat mengangkat acara yang lain, seperti di Radio SPFM, acara RT dapat mengangkat peringkat acara Keluh Kesah.

¹⁰ Lihat Al-Qur'an dan Hadith yang menghimbau agar pendakwah berbahasa kaumnya.

¹¹ Wawancara dengan Edy Herlambang sebagai pimpinan produksi di radio CBB, 8 Januari 2010.

Sadikin sebagai pimpinan program berpendapat dan berpengalaman, Satu acara dibentuk, dikemas dan ditetapkan untuk mengisi waktu prime time agar program siaran bisa menjangkau pendengar terbanyak sehingga program mengangkat citra radio tersebut. Radio cukup memikirkan satu acara saja, tetapi acara tersebut menarik perhatian pengiklan. Dengan demikian, acara lainpun akan terangkat melalui promosi di program on-air dan kegiatan off-air¹².

Alasan Radio Mersi memilih format yang berorientasi kepada narasumber dan pendengar karena radio memberi peluang kepada pendengar yang mengeluarkan pendapatnya dan solusi. Alasan Radio CBB, berorientasi kepada narasumber karena mereka mampu memberi penghargaan transportasi kepada narasumber. Akhirnya Radio Mersi menerapkan format Dialog antar Pendengar (dari pendengar, oleh pendengar, dan untuk pendengar) karena mereka kurang mampu memberikan penghargaan yang tinggi kepada narasumber.

Pembahasan Hasil Penelitian

Format memiliki makna arti yang luas. Format berkaitan dengan cara persiapan membentuk suatu realitas, mengemas program siaran dalam menetapkan tim redaksi/tim produksi, pesan sesuai dengan segmennya. Format juga mempengaruhi peran narasumber, peran pendengar yang mengirim masalah, peran pendengar aktif yang mengungkapkan pengalaman dan solusi.

Memahami Istilah Format

Perkataan, gambar, dan suara yang membekas ke dalam jiwa tersebut dikemas ke dalam sebuah format siaran. Peter K Pringle, Starr, Mc. Cavitt (1995:114) mengelompokkan beratus format menjadi tiga kategori: format informasi, format musik, format khusus, dan format ragam. Format ragam (variety format) merupakan gabungan dari ke tiga format program siaran. Morisson mengutip kategori format tersebut.

¹² Wawancara dengan Sadikin sebagai pimpinan produksi di Radio Mersi, 3 Januari 2010.

Lewis B. O'Donnel, C. Hausman, dan Philip Benoit (1989:73-75) menerangkan penggunaan istilah format dan program. Menurut Donnel, *formatting dan programming* sering digunakan adanya persamaan dan dapat dipertukarkan. Istilah *formatting* berkaitan dengan strategi station. Sementara istilah *programming* merujuk pada penempatan unsur-unsur penyiaran. Strategi station menyangkut pelaksanaan kebijakan secara keseluruhan. Sedangkan unsur-unsur penyiaran meliputi acara musik, acara personalitas siaran langsung, dan berita.

Edd Routt, JB Mc. Grath, dan F.A. Weis dalam bab delapan dengan berjudul *Religious Formats* (1978: 209) membagi format acara agama radio dengan istilah *types of stations or new types of religious programming*. Istilah format dan tipe berkaitan dengan program siaran. Sedangkan Alan B. Albarran, dan Gregory G Pitts (2001: 13) menggunakan tipe station. Tipe station memudahkan dan menciptakan kekuatan station dalam menentukan program. Alan menggunakan istilah tipe stationnya dengan istilah format secara bergantian.

Harley Prayuda (2005:46) menjabarkan hubungan format dan penataan acara (*programming*). Penataan acara adalah sebuah proses mengatur program. Program menyangkut penjadwalan, Penjadwalan harus menetapkan target khalayak dalam membentuk station format. Station format sebagai identitas radio menciptakan citra station penyiaran radio tersebut. Menurut Prayuda, perencanaan program yang paling penting dipertimbangkan adalah tingkat yang ingin dicapai dan cara mengelola *programming* tersebut. Kesuksesan menata acara (*programming*) telah terbukti meningkatkan citra dan reputasi brand terhadap pendengar, meningkatkan jumlah pendengar (*ratings*), dan jumlah iklan.

Prayuda juga mengatakan bahwa menjadi seorang programmer mampu memahami enam fungsi *programming*: 1) mengukur penjadwalan program, 2) berkesinambungan *sign on- sign off*, 3) fungsi persaingan luar biasa (*extremely competitive*), 4) Stability dalam jadwal program, 5) mencari, memperoleh ide, dan materi kreatif, dan 6) fungsi *programming* adalah spekulasi yang sangat tinggi. Prayuda

menyimpulkan, *pertama* PD mampu membagi siaran ke dalam segmen pagi, siang, sore, malam, dan larut malam. *Kedua*, ia mampu kelanjutan acara. *Ketiga*, ia harus membidik pendengar yang berbeda, *Keempat*, semakin lama pendengar mengikuti program, semakin lama pemasang iklan melakukan promosi dan acuan dalam perencanaan program baru. *Kelima*, ia meniru program station lain, dan ke enam, Kegiatan program tidak bisa diprediksi, tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata (*inidenfinable*), dan aspek yang tidak dapat menyentuh daya tarik pendengar (*intangibile*).

Pete Wilby dan Andy Conroy (1994:205) membagi program siaran pada media elektronik umumnya melalui 1) produksi program rekaman (*tapping/recorded programme*) dan 2) produksi program siaran langsung (*live programme*). Pete Wilby dan Andy Conroy memberikan contoh program rekaman, produksi drama (opera sabun), rekaman dokumen khusus, dan produksi program siaran langsung, misalnya berita cuaca, berita, dan percakapan. Program siaran rekaman maupun program siaran langsung bisa dirancang dan dipilih ke dalam tipe dialog sebagai komunikasi dua arah atau tipe monolog sebagai komunikasi satu arah. Fokus penelitian disertasi ini mengkaji program siaran langsung, tidak meneliti program rekaman.

Robert H. Wicks (2005:346) menjelaskan istilah format adalah kerangka kerja, istilah skrip adalah skema, istilah skema adalah garis cerita, dan istilah skenario adalah rutinitas peraturan yang telah disetujui. Tahap internalisasi media radio menetapkan kerangka kerjanya sebagai identitas medianya. Berbagai kepentingan mengarahkan cara mengonstruksi realitas sosial. Format di bawah ini merupakan wujud dari kepentingan radio, konsteks radio dan penjonolan atas realitas, dan pencitraan berbagai pihak.

Disertasi ini menawarkan dua tipe program siaran langsung, tiga format dialog bagi program konsultasi keluarga, dan dua format monolog ceramah program dakwah. Dua tipe program tersebut dibagi ke dalam tipe dialog dan tipe Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab. Tipe dialog sebagai komunikasi dua arah dikelompokkan ke dalam tiga format program Konsultasi Keluarga: yaitu: 1) format Dialog antara Narasumber dan Pendengar pada radio CBB dan Mersi,

2) format Dialog antara Pendengar pada Radio CBB dan Mersi, dan 3) format Dialog antara Penyiar dan Pendengar dengan Fragmen dan Skrip Kasus pada Radio SPFM.

Sedangkan tipe Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab menerapkan komunikasi satu arah dalam menjawab pertanyaan, ada dialog dalam memahami pertanyaan, namun tanpa ada dialog antara pendakwah dan mitra dakwahnya dalam memahami jawaban. Khalayak menerima jawaban dan tidak disediakan waktu untuk merespon. Program siaran dikelompokkan ke dalam dua format program dakwah, yaitu: 1) format Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab, Tanpa Umpan Balik di Radio Bens dan 2) Format Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab dan Ada Umpan Balik yang Tertunda di Radio TPI.

Kedua tipe tersebut merupakan hasil konstruksi radio atas realitas dalam membentuk realitas subjektif problem keluarga pada tahap eksternalisasi, mengemas realitas simbolik pada tahap objektivasi, dan menetapkan realitas objektif pada tahap internalisasi pendengar dan tim radio.

Goofman (1974) menegaskan bahwa individu tentu aktif menafsirkan pengalaman hidupnya. Pendengar aktif membagikan pengalaman hidupnya ke tim produksi radio. Pengalaman pendengar tersebut dibentuk, dikemas dan dibingkai oleh tim radio. Gillin (1980) mengatakan bahwa bingkai mampu membuat jurnalis memproses sejumlah informasi dengan cepat dan menyusun (*package*) informasi secara efisien kepada khalayak. Pengalaman pendengar dan kebijakan pemerintah dibingkai menjadi pengetahuan umum. Minsky (1975) menganggap sebuah bingkai sebagai pola mengatur pengetahuan. Iyengar (1991) menulis bahwa bingkai menyajikan tanda-tanda kontekstual.

Bingkai tersebut membuat orang mampu melihat seorang jurnalis membuat sebuah cerita dan seorang jurnalis memanfaatkan *schemas* (*cluster of knowledge*) untuk membimbing individu dalam proses informasi. Bingkai, format, skema, scenario merupakan hasil proses konstruksi dalam menetapkan realitas objektif. Hasilnya adalah cara mengemas dan kebijakan proses konstruksi sebagai identitas media

Menurut Neuman dan koleganya (2005: 236), pengetahuan umum menekankan struktur dan bingkai dari informasi tidak unik bagi masing-masing individu, tetapi mengumpulkan dan membentuk fenomena budaya dari pandangan yang dibagi dan membingkai pokok-pokok persoalan. Jadi, Neuman dan koleganya dalam *Communication Yearbook* memandang komunikasi sebagai proses dinamik dan proses konstruksi, interaksi antara individu khalayak, media dan pesan. Masing-masing anggota akan menggunakan komunikasi untuk membangun pengetahuan yang disimpan dalam skema-skema kognitif yang berkenaan dengan interpretasi pesan dan pengembangan pengetahuan yang baru. Anggota dalam komunitas budaya atau budaya sosial, bagaimanapun mengarah ke persamaan dalam membangun makna.

Format sebagai bagian Lapisan Pencitraan dan Identitas Radio

Keragaman format di atas menggambarkan perbedaan dalam proses konstruksi atas suatu realitas. Perbedaan tersebut membahas tipe program siaran, kelebihan, dan kekurangan masing-masing format acara dan alasan/motivasi dari perbedaan proses konstruksi radio dangdut Jakarta atas realitas problem keluarga. Perbedaan format disebabkan oleh perbedaan kepentingan. Pencitraan apa dan siapa perlu ditonjolkan. Pencitraan berlapisnya pelaku konstruksi baik internal dan eksternal media. Di tambah lagi, pencitraan berlapisnya objek konstruksi.

Format dikemas oleh unsur-unsur komunikasi, metode dakwah, dan metode komunikasi sebagai strategi wacana, keseimbangan antara strategi *priming*, *strategi signing*, dan strategi *framing*. Tim radio memilih untuk menonjolkan komunikator, pesannya, pendengarnya atau produknya.

Strategi Komunikasi sebagai Penggugah Jiwa Khalayak

Apapun acaranya, apakah quiz, berita, dakwah, talkshow, konsultasi keluarga, atau drama melalui media atau non-media Tujuan akhir acara, dakwah, dan program adalah menyentuh jiwa khalayak dan membekas pendengar.

Ujang Saifullah (2007:74) mendalami prinsip-prinsip komunikasi dari Jalaluddin Rakhmat, salah satunya mengenai prinsip *Qaulan Balighan* yang menyentuh akal dan kalbu sekaligus. Wawasan Alquran membahas perkataan yang membekas ke dalam jiwa tersebut, firman Allah SWT dalam QS.An-Nisa (4:63).

Kesimpulan

Tipe Pendengar Bertanya dan Pendakwah Menjawab menonjolkan narasumbernya. Dalam ilmu komunikasi, metode komunikasi membutuhkan kekuatan etos pendakwah dan metode dakwahnya. Kredibilitas seorang pendakwah sebagai strategi wacana diutamakan. Menurut Jalaluddin Rahmat (2004:200) kredibilitas seorang pendakwah menyangkut kepercayaan, keahlian dan ketrampilan. Pendakwah dibantu oleh penyiar dalam menghidupkan suasana. Radio Bens dan Radio TPI konsisten menerapkan format ini. Radio TPI menerima umpan balik dari pendengar walaupun umpan baliknya tidak langsung. Namun umpan balik tertunda pada pasca-produksi. Pada acara berikutnya, pendengar TPI yang berbeda pendapat dengan narasumber bisa menelepon dan SMS kembali. Sasa Djuarsa (*Modul 9 UT* 1994) mengatakan bahwa keberhasilan dakwah didukung oleh semua unsur-unsur dakwah secara ideal. Kenyataannya, tim radio melaksanakan dakwahnya lebih menonjolkan pendakwah, pesan, dan saluran dakwahnya dari pada menonjolkan pendengarnya.

Referensi

- Acara Keluh Kesah Radio SPFM* (Rekaman DVD) Mei 2006, Jakarta.
- Acara Warung Rembuk Radio SPFM* (Rekaman DVD) September 2005- April 2006, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2008, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta
- , 2000, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Disertasi, FISIP Univ. Airlangga, Surabaya.
- Denzin, Norman, K. & Guba, Egon. 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Jogjakarta

- Fatah, Abdul, 'Skrip Fragmen', 29 Agustus 2006, Jakarta.
- Guba & Lincoln. 2005, *Handbook of Qualitative Research, Paradigmatic Controversies Contradictions, and Emerging Confluences*, Sage, California.
- Johnston, Jeffrey W. 2008, *Introduction Research*, Pearson Prentice Hall, New Jersey.
- Pengganti Acara Warung Rembuk menjadi Klub Kesah Radio SPFM* (Rekaman DVD) 14 Juni 2006, Jakarta.
- Prayuda, Harley. 2006, *Penyiar Is not Just A Talk*, Bayumedia, Malang.
- Pringle, P. K., Starr, M., Mc Cavitt, W. E. 1995, *Electronic Media Management*, Focal Press, Newton.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Karya, Bandung.
- Routt, E., McGrath, J.B., & Weis, Fredric A. 1978, *The Radio Format Conundrum*, Hastings House, Toronto.
- Rogers, E. M., Kincaid. 1981, *Communication Networks*. The Free Press, New York.
- Saefullah, Ujang. 2007, *Kapita Selekta Komunikasi*, Simbiosis, Bandung.
- Sumadirta, Haris. 2006, *Bahasa Jurnalistik, Radio*, Simbiosis, Bandung.